

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Dalam konteks kehidupan beragama, Indonesia mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Selain itu, pemerintah juga memberikan ruang pengakuan terhadap kepercayaan lokal yang dianut oleh sebagian masyarakat Nusantara<sup>1</sup>. Keberagaman ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pluralitas keagamaan terbesar di dunia.

Secara umum, kehidupan beragama di Indonesia berlangsung dinamis. Di satu sisi, umat beragama dapat mengekspresikan keyakinannya secara bebas, misalnya melalui pembangunan rumah ibadah, penyelenggaraan pendidikan agama, dan pelaksanaan hari-hari besar keagamaan yang diakui secara nasional. Namun, di sisi lain, tidak jarang muncul gesekan atau konflik yang dipicu oleh perbedaan tafsir agama, kepentingan politik identitas, atau masalah sosial-ekonomi yang kemudian dikaitkan dengan agama<sup>2</sup>. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah bersama tokoh agama senantiasa mengedepankan dialog antarumat beragama dan memperkuat forum kerukunan umat beragama (FKUB) sebagai wadah komunikasi<sup>3</sup>.

Prinsip dasar yang menjaga harmoni kehidupan beragama di Indonesia adalah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan ini berasal dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular pada abad ke-14, yang mengandung arti “berbeda-beda tetapi

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI. (2021). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. (hlm. 45, 102)

<sup>2</sup> Assyaukanie, L. (2009). Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia. Jakarta: Freedom Institute. (hlm. 77)

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI. (2021). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. (hlm. 45, 102)

tetap satu jua.” Dalam konteks kebangsaan, *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan moral bahwa meskipun masyarakat Indonesia memiliki perbedaan keyakinan, budaya, dan adat istiadat, mereka tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>4</sup>. Prinsip ini juga dikuatkan dalam Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa,” yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa religius yang menghormati nilai-nilai ketuhanan, tanpa menafikan kebebasan beragama bagi setiap individu.

Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai wilayah agraris dengan kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan, terutama kawasan Gunung Galunggung. Keadaan alam ini menjadikan Tasikmalaya sebagai daerah yang subur dan mendukung kehidupan masyarakat yang sebagian besar bergerak dalam bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Dengan luas wilayah sekitar 2.708,82 km<sup>2</sup>, Kabupaten Tasikmalaya dihuni oleh lebih dari 1,9 juta jiwa pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2024: 33)<sup>5</sup>. Kabupaten ini juga sering disebut sebagai “kota santri” karena memiliki lebih dari 800 pondok pesantren yang tersebar di berbagai kecamatan, menjadikannya salah satu pusat pendidikan keagamaan Islam di Jawa Barat<sup>6</sup>.

Dari segi demografi agama, Kabupaten Tasikmalaya sangat didominasi oleh pemeluk Islam. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah pemeluk Islam pada tahun 2020 mencapai 1.753.535 jiwa, sementara pemeluk agama lain relatif kecil: Kristen Protestan sekitar 447 jiwa, Katolik 92 jiwa, Hindu 5 jiwa, dan kelompok

---

<sup>4</sup> Magnis-Suseno, F. (2013). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia. (hlm. 15)

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2024). *Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2024*. Tasikmalaya: BPS.

<sup>6</sup> Wikipedia. (2023). Tasikmalaya Regency. Diakses dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Tasikmalaya\\_Regency](https://en.wikipedia.org/wiki/Tasikmalaya_Regency).

agama lainnya 49 jiwa<sup>7</sup>. Data ini mempertegas dominasi Islam sebagai agama mayoritas mutlak di Kabupaten Tasikmalaya.

Jika dilihat lebih spesifik pada Kecamatan Ciawi, data tahun 2023 menunjukkan bahwa total jumlah penganut Islam mencapai 68.988 jiwa. Sementara itu, umat Kristen Protestan berjumlah 35 jiwa, Katolik 192 jiwa, Hindu 7 jiwa, dan kelompok agama lain sebanyak 28 jiwa, dengan tidak ditemukan penganut Buddha<sup>8</sup>. Hal ini menandakan bahwa meskipun terdapat keragaman agama, Islam tetap menjadi dominasi hampir penuh dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ciawi.

Stasi Kristus Gapuraning Rahayu merupakan salah satu stasi yang berada di bawah naungan Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya. Paroki ini memiliki tiga stasi, yaitu Stasi Santa Vianney Cipatujah, Stasi Kristus Gapuraning Rahayu Ciawi, dan Stasi Santo Dismas Nagaraherang. Berdasarkan data tahun 2019, jumlah umat di Stasi Kristus Gapuraning Rahayu tercatat sebanyak 251 jiwa<sup>9</sup>.

Sejarah berdirinya stasi ini cukup unik karena berawal dari pengikut Agama Djawa Sunda (ADS) yang memutuskan untuk memeluk Katolik. Pada tahun 1964, mereka mengajukan diri untuk menjadi Katolik, dan sejak 1965–1967 mereka beribadah bersama di Tasikmalaya. Sejak Mei 1967, umat mulai merintis upaya membangun tempat ibadat sendiri. Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1989 ketika umat berhasil membeli bangunan untuk dijadikan tempat ibadat. Namun, pada tahun 1990, tempat tersebut sempat ditutup oleh Departemen Agama terkait perizinan, sebelum akhirnya kembali diizinkan pada 1992.

---

<sup>7</sup> Halimah, Uun. (2020). Data Jumlah Penduduk Menurut Agama Kabupaten Tasikmalaya 2020. Blogspot.

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2024). Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2024. Tasikmalaya: BPS.

<sup>9</sup> p2k.stekom.ac.id. (2019). Gereja Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya. Diakses dari: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gereja\\_Hati\\_Kudus\\_Yesus%2C\\_Tasikmalaya](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gereja_Hati_Kudus_Yesus%2C_Tasikmalaya).

Perjalanan stasi ini tidak lepas dari tantangan. Pada peristiwa “Tasik Kelabu” tahun 1996, tempat ibadat di Ciawi ikut terdampak kerusakan dan mengalami kerusakan. Meski demikian, umat tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan menggereja. Pastor Agus Nindia Nikolas, Pr. kemudian hadir sebagai pendamping umat, khususnya dalam mendorong pengembangan pertanian organik karena mayoritas umat stasi ini bekerja sebagai petani.

Untuk memudahkan pelayanan pastoral, Stasi Kristus Gapuraning Rahayu terbagi ke dalam tiga lingkungan. Lingkungan satu mencakup Kampung Balemanggu, Sanghiangteureup, Cihanjaro, Perum Sawati, Karang Asem, Nampong, Asem Kidul, Sela Kopi, Kudang Mulya, Motoran, Kaum Tengah, dan Sukahaji. Lingkungan dua mencakup Kampung Kaliminggir, sementara Lingkungan tiga mencakup Kampung Sigung dan Cipanjang.

Sebagai bagian dari perkembangan, pada tahun 2017 tempat ibadat dan ruang pertemuan Stasi Ciawi direnovasi. Setahun kemudian, tepatnya 2018, bangunan tersebut diberkati oleh Uskup Bandung, Antonius Subianto Bunjamin. Renovasi ini memperlihatkan semangat umat dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan iman mereka di tengah masyarakat yang majemuk.

Hubungan umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu dengan masyarakat Islam di Kecamatan Ciawi pada dasarnya terjalin dengan sangat baik. Menurut keterangan Pak Badi selaku ketua stasi, relasi sosial yang terbangun dilandasi oleh sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain. Sikap saling hormat ini tercermin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pertemuan-pertemuan sosial kemasyarakatan, di mana umat Katolik tidak menutup diri dan selalu membuka ruang dialog serta interaksi yang sehat dengan masyarakat sekitar.

Kebersamaan itu juga tampak dalam kegiatan yang melibatkan pemerintahan setempat. Umat Katolik dan masyarakat Islam sering kali bergotong royong serta mendukung berbagai program pemerintah di tingkat desa maupun kecamatan. Hal

ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di Ciawi tidak berjalan secara terpisah, melainkan menyatu dalam kerja sama sosial demi kepentingan bersama.

Pak Badi menambahkan bahwa Stasi Kristus Gapuraning Rahayu juga pernah mengadakan kegiatan lintas agama yang diikuti oleh berbagai tokoh masyarakat. Kegiatan ini menjadi ruang untuk memperkuat relasi antarumat beragama, membangun pemahaman, dan mengikis potensi kesalahpahaman. Momentum ini sekaligus menegaskan bahwa kerukunan antaragama tidak hanya terjaga secara formal, tetapi juga nyata dalam aktivitas sehari-hari yang melibatkan berbagai pihak.

Salah satu kegiatan penting yang pernah dilaksanakan adalah *Kampung Kerukunan* pada tahun 2023. Acara ini dihadiri oleh wakil bupati, Kesbangpol, serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tasikmalaya yang dipimpin oleh Bapak H. Edeng. Kehadiran para tokoh pemerintahan dan lembaga resmi tersebut menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Kecamatan Ciawi mendapatkan perhatian dan dukungan kuat, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu bukanlah komunitas yang terisolasi, melainkan bagian integral dari masyarakat Ciawi yang aktif berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Urgensi penelitian mengenai pengalaman keagamaan dalam konteks kerukunan lintas agama terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pengalaman iman seseorang berpengaruh terhadap interaksi sosial dan kualitas hubungan antarumat beragama. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pengalaman keagamaan tidak hanya dimaknai secara personal sebagai relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berimplikasi pada cara umat beragama membangun komunikasi, kerja sama, dan solidaritas dengan kelompok

agama lain<sup>10</sup>. Joachim Wach menegaskan bahwa pengalaman keagamaan memiliki tiga dimensi, yakni teoritis, praktis, dan sosial. Dimensi sosial dari pengalaman inilah yang menjembatani individu atau komunitas untuk tidak hanya hidup dalam ruang iman internal, tetapi juga mengekspresikan imannya dalam bentuk interaksi yang nyata dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana pengalaman religius umat Katolik di Stasi Kristus Gapuraning Rahayu dapat mendorong terbentuknya sikap terbuka, saling menghormati, dan kerukunan bersama masyarakat Islam di Kecamatan Ciawi.

Selain itu, konteks kehidupan beragama di Indonesia yang plural menuntut adanya pemahaman mendalam tentang bagaimana umat dari latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* memang menjadi landasan filosofis kebangsaan, namun dalam praktik sosial, prinsip tersebut membutuhkan internalisasi nilai-nilai yang berangkat dari pengalaman iman masing-masing. Peter L. Berger dalam teorinya tentang konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi<sup>11</sup>. Artinya, pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi akan dikonstruksikan ke dalam realitas sosial dan memengaruhi pola interaksi dengan orang lain. Jika pengalaman iman dihayati secara eksklusif, maka dapat menimbulkan sekat-sekat sosial, tetapi jika dihayati secara inklusif, maka ia menjadi dasar lahirnya kerukunan antarumat beragama.

Penelitian mengenai pengalaman keagamaan dalam konteks kerukunan lintas agama juga penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana harmoni sosial terbentuk di tingkat lokal. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman religius berperan besar dalam membangun

---

<sup>10</sup> Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1984, hlm. 25.

<sup>11</sup> Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books, 1991, hlm. 59.

kerjasama lintas iman. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Pranowo<sup>12</sup> menunjukkan bahwa komunitas lokal yang menjadikan pengalaman keagamaan sebagai sumber nilai bersama mampu membangun jejaring sosial yang inklusif dan menjaga harmoni. Hal ini sejalan dengan pandangan Masykuri Abdillah (2015)<sup>13</sup> yang menyebutkan bahwa kerukunan antarumat beragama di Indonesia bertumpu pada kesediaan umat beragama untuk mengekspresikan nilai-nilai imannya dalam bentuk toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Teori pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh Joachim Wach memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami makna iman umat Katolik, khususnya ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial-keagamaan di Stasi Kristus Gapuraning Rahayu. Wach<sup>14</sup> menegaskan bahwa pengalaman keagamaan bukanlah sesuatu yang bersifat abstrak semata, melainkan senantiasa terwujud dalam ekspresi yang dapat diamati. Ekspresi tersebut, menurut Wach, terdiri atas tiga dimensi yaitu teoritis, praktis, dan sosial. Ketiga dimensi ini dapat dijadikan kerangka analisis untuk menyingkap bagaimana umat Katolik menghayati imannya, sekaligus bagaimana iman itu memberi makna dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup internal gereja maupun dalam relasi dengan masyarakat yang lebih luas.

Ketiga dimensi yang dikemukakan Wach memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami makna iman umat Katolik. Dimensi teoritis membantu menjelaskan landasan dogmatis umat dalam bersikap terhadap perbedaan. Dimensi praktis menyingkap bagaimana iman dijalankan dalam ritus dan ibadah yang sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Sementara dimensi sosial

---

<sup>12</sup> Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009, hlm. 74.

<sup>13</sup> Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Indonesia: Konsep, Sejarah, dan Relevansinya dengan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 117.

<sup>14</sup> Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1984, hlm. 25–35.

menunjukkan bahwa iman Katolik berimplikasi langsung pada interaksi dengan masyarakat Islam, sehingga menjadi dasar terciptanya kerukunan lintas agama.

Penelitian ini dengan demikian menemukan relevansinya, sebab tanpa memahami pengalaman keagamaan melalui kerangka Wach, makna iman umat Katolik hanya akan dipandang sebatas dogma atau ritual. Padahal, makna iman dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik di Ciawi terwujud dalam bentuk kerjasama, sikap saling menghormati, dan keterlibatan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Wach sendiri menegaskan bahwa pengalaman keagamaan “selalu mengandung ekspresi yang terwujud dalam kehidupan komunitas”<sup>15</sup>. Oleh sebab itu, analisis yang berangkat dari teori Wach dapat memperlihatkan bahwa iman Katolik bukanlah sesuatu yang eksklusif, tetapi terbuka untuk membangun jembatan sosial dengan komunitas agama lain.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengalaman keagamaan umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu pada dimensi teoritis?
2. Bagaimana pengalaman keagamaan umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu pada dimensi praktis?
3. Bagaimana pengalaman keagamaan umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu pada dimensi sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana pengalaman keagamaan umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu diwujudkan dalam kehidupan beriman serta

---

<sup>15</sup> Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1984, hlm. 25–35.

dalam interaksi sosial mereka dengan masyarakat Islam di Kecamatan Ciawi. Penelitian berfokus pada bagaimana pengalaman iman tersebut terbentuk, dialami, dan diekspresikan melalui tiga dimensi utama sebagaimana dirumuskan oleh Joachim Wach, yaitu dimensi teoretis (pemahaman iman), dimensi praktis (pelaksanaan ibadah dan tindakan moral), serta dimensi sosial (persekutuan dan relasi komunitas).

Melalui kajian ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana pengalaman keagamaan berperan dalam membentuk identitas religius umat Katolik sebagai kelompok minoritas, serta bagaimana ekspresi iman tersebut turut mendukung terwujudnya relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga bermaksud menelaah sejauh mana teori Wach dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dinamika kehidupan iman umat pada level komunitas lokal, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk dan dominan Muslim seperti di Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pengalaman religius, ketangguhan iman, dan kerukunan sosial umat Katolik minoritas dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan secara mendalam bagaimana umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu menghayati pengalaman keagamaannya dalam tiga dimensi menurut Joachim Wach, yaitu dimensi teoretis (penghayatan ajaran iman), dimensi praktis (pelaksanaan ibadah dan tindakan moral), dan dimensi sosial (kehidupan dalam komunitas), sehingga membentuk identitas religius mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menganalisis bagaimana pengalaman keagamaan tersebut memengaruhi perilaku sosial umat Katolik, termasuk pola interaksi mereka dengan masyarakat Islam, keterlibatan dalam kegiatan sosial-budaya, serta kontribusi dalam menciptakan dan memelihara kerukunan di lingkungan Kecamatan Ciawi.
- c. Mengaji relevansi teori Joachim Wach sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara pengalaman iman pribadi umat Katolik dengan ekspresi sosialnya, terutama dalam konteks kehidupan sebagai kelompok minoritas di wilayah mayoritas Muslim.
- d. Menyusun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman keagamaan dan kehidupan sosial umat Katolik, yang dapat menjadi landasan akademis bagi pengembangan penelitian mengenai dinamika pengalaman religius dalam masyarakat majemuk di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu agama, khususnya dalam memahami pengalaman keagamaan umat Katolik melalui perspektif Joachim Wach. Dengan menekankan tiga dimensi utama yang dikemukakan Wach yakni dimensi teoretis, praktis, dan sosial. Penelitian ini berupaya memperkaya pemahaman tentang bagaimana pengalaman iman tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga diekspresikan dalam tindakan dan kehidupan komunitas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas literatur mengenai studi pengalaman keagamaan dalam konteks kelompok minoritas, dengan menunjukkan bagaimana dinamika penghayatan iman umat Katolik dapat

dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologis Wach. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian akademis selanjutnya yang berfokus pada relasi antara pengalaman religius, ekspresi sosial iman, dan kehidupan keagamaan dalam masyarakat majemuk di Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna iman yang mereka hidupi serta kontribusi nyata yang diberikan terhadap kerukunan sosial bersama masyarakat Islam setempat. Bagi pemerintah daerah, tokoh agama, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi serta model praktik kerukunan yang dapat diterapkan di wilayah lain, terutama di daerah dengan masyarakat multikultural dan multiagama, sehingga pengalaman yang terbangun di Kecamatan Ciawi dapat menjadi teladan yang konstruktif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan pandangan bahwa pengalaman keagamaan merupakan inti dari kehidupan beragama dan menjadi sumber utama bagi ekspresi iman baik secara personal maupun komunal. Komitmen terhadap pengalaman religius sebagai pusat dinamika kehidupan iman telah lama ditekankan oleh para ahli fenomenologi agama, khususnya William James yang menyatakan bahwa pengalaman keagamaan adalah “kesadaran langsung akan kehadiran realitas transenden dalam diri manusia” (James, 1902). Pemahaman dasar ini diperluas secara lebih sistematis oleh

Joachim Wach, yang memandang bahwa pengalaman keagamaan selalu bersifat ekspresif dan tidak pernah berhenti pada ranah batin semata, sebab pengalaman religius yang autentik akan “dinyatakan dalam bentuk pemikiran, tindakan ibadah, dan kehidupan bersama” (Wach, 1955). Dengan demikian, penelitian ini bergerak dari asumsi fundamental bahwa untuk memahami dinamika iman umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu, diperlukan analisis yang berpusat pada pengalaman keagamaan sebagaimana dipahami dalam kerangka fenomenologis Wach.

Joachim Wach menegaskan bahwa pengalaman keagamaan mengekspresikan dirinya secara konkret melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teoretis, dimensi praktis, dan dimensi sosial (Wach, 1955). Dimensi teoretis mencakup artikulasi intelektual dari pengalaman iman, termasuk pemahaman seseorang tentang ajaran Gereja, Kitab Suci, dogma, dan doktrin yang menjadi dasar bagi identitas religiusnya. Dalam konteks Stasi Kristus Gapuraning Rahayu, aspek ini tercermin dalam cara umat memahami dan menginterpretasikan ajaran Katolik mengenai keselamatan, kasih, pengampunan, dan hidup menggereja. Wach (1955) menegaskan bahwa pemahaman teologis tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, melainkan membentuk orientasi hidup dan cara seseorang memaknai realitas sosialnya. Karena itu, dimensi teoretis dalam penelitian ini menjadi pijakan untuk memahami bagaimana umat Katolik minoritas menginternalisasi ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi praktis dalam teori Wach merujuk pada ekspresi nyata dari pengalaman keagamaan, seperti ritual, doa, liturgi, sakramen, tindakan moral, dan bentuk pengabdian kepada sesama (Wach, 1955). Di Stasi Kristus Gapuraning Rahayu, dimensi ini tampak jelas dalam partisipasi umat pada Perayaan Ekaristi, doa Rosario, devosi kepada Santo Pelindung, pelayanan liturgis, serta kegiatan pastoral lainnya. Ritual dan tindakan moral ini bukan

sekadar rutinitas, tetapi merupakan respons umat terhadap pengalaman perjumpaan dengan Yang Ilahi. James (1902) menyatakan bahwa pengalaman keagamaan yang sejati selalu melahirkan transformasi moral, dan hal ini selaras dengan prinsip Wach bahwa ibadah dan moralitas merupakan bentuk konkret dari penghayatan iman. Dimensi praktis ini sangat penting dalam penelitian karena menunjukkan bagaimana umat Katolik menghidupi imannya di tengah kondisi sosial sebagai kelompok minoritas.

Dimensi sosial menjadi aspek yang sangat menentukan dalam kerangka berpikir penelitian ini, sebab Wach memandang agama selalu bersifat komunal dan tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial (Wach, 1955). Pengalaman keagamaan, menurutnya, akan selalu terwujud dalam kehidupan bersama, baik dalam bentuk komunitas religius internal maupun interaksi sosial eksternal. Pada konteks Stasi Kristus Gapuraning Rahayu, dimensi sosial tampak dalam solidaritas antarumat Katolik, dinamika kehidupan menggereja di tingkat stasi, serta relasi mereka dengan masyarakat Islam di lingkungan sekitar. Wach menekankan bahwa pengalaman religius yang mendalam menghasilkan “persekutuan iman” yang mempengaruhi sikap sosial seseorang (Wach, 1955), sehingga penelitian ini melihat bagaimana pengalaman iman umat Katolik membentuk pola interaksi sosial yang harmonis, toleran, dan saling menghargai.

Relasi antara pengalaman keagamaan dan kerukunan sosial dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara berjenjang dan saling memengaruhi. Pengalaman iman yang dihayati secara personal dan komunal akan membentuk nilai, sikap, dan orientasi moral umat. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar bagi tindakan sosial, seperti kerja sama antarwarga, gotong royong, atau keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Tindakan ini kemudian berkontribusi pada terciptanya relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat mayoritas Islam. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan berfungsi sebagai sumber motivasi etis yang mendorong umat untuk hidup

rukun dan membangun hubungan yang saling menghormati. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Wach bahwa dimensi sosial pengalaman keagamaan memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan bersama dan struktur masyarakat (Wach, 1955).

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan seluruh rangkaian hubungan tersebut sebagai alur logis yang mengalir dari pengalaman keagamaan menuju ekspresi sosial, lalu menghasilkan kerukunan. Pengalaman iman → dimensi teoretis → dimensi praktis → dimensi sosial → interaksi sosial → kerukunan. Secara teoretis, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana ketiga dimensi dalam teori Wach ini tampil dalam realitas kehidupan umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu yang hidup sebagai kelompok minoritas di wilayah mayoritas Muslim. Dengan kata lain, Wach tidak hanya digunakan sebagai teori untuk memetakan pengalaman iman, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut menjelma menjadi sikap sosial yang konstruktif di tengah masyarakat plural.



Jika digambarkan alur nya sebagai berikut :



Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini bersandar pada keyakinan bahwa pengalaman keagamaan, sebagaimana dipahami dalam teori Wach, merupakan faktor fundamental yang membentuk identitas religius sekaligus relasi sosial umat. Pengalaman iman yang autentik mendorong umat untuk menjalankan ajaran Gereja secara konsisten, membangun persekutuan dalam komunitas, serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat berbeda agama. Kerangka ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap secara komprehensif dinamika keterkaitan antara iman Katolik, pengalaman religius, dan kerukunan sosial yang muncul dalam konteks Stasi Kristus Gapuraning Rahayu.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam penyusunan tesis ini karena memberikan gambaran mengenai sejauh mana topik pengalaman

keagamaan dan kerukunan antarumat beragama telah diteliti sebelumnya. Kajian-kajian yang relevan tidak hanya memperlihatkan keragaman pendekatan dalam memahami interaksi lintas agama, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman iman memiliki kontribusi nyata dalam membentuk relasi sosial yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Dengan menelaah penelitian sebelumnya, penulis memperoleh landasan konseptual yang lebih kuat sekaligus dapat mengidentifikasi ruang kosong (*research gap*) yang perlu diisi melalui penelitian ini. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian terkait, baik dalam bentuk artikel jurnal, tesis, maupun disertasi, yang membahas pengalaman keagamaan serta dinamika kerukunan sosial, khususnya yang relevan dengan konteks hubungan umat Katolik dan masyarakat Islam.

1. Dea Retno Niti Azmi. *PENGALAMAN KEAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DESA REJO BINANGUN KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG*. Tahun 2022. Penelitian mengenai pengalaman keagamaan muslim minoritas di Desa Rejo Binangun, Kecamatan Raman Utara, Lampung Timur, berfokus pada pemahaman beragama dan kendala yang dihadapi dalam mengekspresikan keyakinannya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis serta teori pengalaman keagamaan Joachim Wach yang meliputi pemikiran, perbuatan, dan persekutuan, penelitian ini menemukan bahwa umat muslim minoritas merealisasikan pengalaman keagamaannya melalui tiga aspek. Pertama, aspek pemikiran, di mana ajaran Islam dipelajari melalui pengajian kitab, ceramah, maupun media online. Kedua, aspek perbuatan, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan rukun Islam meskipun sebagian masih belum mampu melaksanakan haji dan kurban. Ketiga, aspek persekutuan, yang terlihat dalam aktivitas jamaah pengajian dan perayaan keagamaan meski partisipasinya bervariasi. Kendala yang dihadapi relatif tidak signifikan, karena posisi

minoritas mereka tidak banyak memengaruhi praktik keberagamaan sehari-hari.

2. Ahmad Sa'dudin Attaptajadi. *Pengalaman keberagamaan orang kristen di tengah mayoritas muslim: Penelitian kampung jagawana kabupaten bekasi*. Tahun 2025. Penelitian mengenai komunitas Kristen minoritas di Kampung Jagawana, Desa Sukarukun, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, menyoroti bentuk pengalaman keberagamaan, strategi mempertahankan identitas, serta solidaritas sosial dalam interaksi dengan mayoritas Muslim. Dengan pendekatan sosiologi agama dan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa umat Kristen tetap menjalankan ibadah dan perayaan keagamaan, menjaga identitas iman, serta beradaptasi dengan budaya lokal. Hubungan sosial dengan masyarakat Muslim berlangsung harmonis melalui gotong royong, dialog lintas agama, dan praktik toleransi. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengalaman keberagamaan berperan penting tidak hanya dalam memperkuat identitas religius, tetapi juga dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural.
3. Saleh Tri Aryanto Yang berjudul *MINORITAS MUSLIM DIKALANGAN MAYORITAS KRISTEN (Studi di Dusun Ngento-ento Sumberagung Moyudan Sleman)*. Tahun 2013. Penelitian mengenai komunitas Muslim minoritas di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman, mengkaji pola hubungan sosial dengan mayoritas Kristen. Dengan pendekatan sosiologis dan historis serta teknik purposive sampling, penelitian ini menemukan bahwa meskipun Muslim merupakan kelompok minoritas, tidak terjadi diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antarumat beragama berlangsung harmonis, tercermin dari sikap saling membantu dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Budaya Jawa tetap menjadi landasan utama dalam interaksi, sementara pola hubungan antaragama menunjukkan kemampuan masyarakat menempatkan sikap eksklusif, inklusif, dan pluralis sesuai konteks.

4. Rosidin. *RELASI MAYORITAS-MINORITAS UMAT BERAGAMA: PENGALAMAN MASYARAKAT TEGAL DALAM PENDIRIAN RUMAH IBADAH KONG MIAO*. Tahun 2015. Penelitian tentang pendirian rumah ibadah umat Khonghucu di Kota Tegal menyoroti implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006. Studi kasus ini menunjukkan bahwa regulasi tersebut dapat dijalankan secara efektif, terlihat dari berdirinya Kong Miao sebagai sarana kebutuhan spiritual umat Khonghucu setempat. Faktor pendukung utama ialah sikap dewasa dalam beragama, kesadaran akan pentingnya kerukunan, serta komunikasi yang baik antara pemerintah dan tokoh agama. Keberadaan Kong Miao diterima masyarakat luas, termasuk organisasi keagamaan besar seperti NU, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad yang tidak mempermasalahkannya.
5. Esti Zaduqisti. *Dinamika Keberagamaan Muslim Minoritas di Dukuh Purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Tahun 2020. Penelitian mengenai muslim minoritas di Dukuh Purbo bertujuan mengkaji kesadaran, pengalaman, kematangan, serta konversi agama, beserta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika keberagamaan mereka. Dengan pendekatan kualitatif dan kajian psikologi agama serta sosial, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran beragama dipahami sebagai anugerah iman, sementara pengalaman beragama diwujudkan dalam praktik ritual. Tingkat kematangan beragama belum sepenuhnya memenuhi indikator yang ada, sedangkan konversi agama terjadi baik masuk maupun keluar Islam, umumnya dipengaruhi faktor perkawinan. Adapun dinamika keberagamaan dipengaruhi oleh faktor internal (usia perkembangan, pengalaman subjektif) dan faktor eksternal (pendidikan, lingkungan, kebudayaan).
6. Supardi. *Dinamika keberagamaan minoritas muslim di Karangasem Bali (2000-2019)*. Tahun 2022. Penelitian etnografis mengenai umat Islam minoritas di Kabupaten Karangasem, Bali, menelaah potret keberagamaan, pola interaksi intra maupun interkomunal, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika keagamaan mereka pada periode 2000–2019. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa umat Islam bebas mengekspresikan agama di lingkungan kampung, namun terbatas di ruang publik. Terdapat dialektika antara Islam dan budaya lokal yang melahirkan varian Islam lokal, Islam murni, dan Islam sinkretik. Interaksi intrakomunal cenderung dissosiatif, sedangkan interaksi interkomunal bergantung pada corak keberagamaan: inklusif pada Islam lokal dan sinkretik, eksklusif pada Islam murni. Faktor yang memengaruhi dinamika keberagamaan antara lain identitas desa, isu agama-politik, munculnya kelompok baru, perbedaan ideologi internal, dan pengalaman konflik masa lalu.

7. Abd Madjid, Santoso dan M. Ridwan. *Pengalaman Beragama; Keharmonisan dan Minoritas dalam Masyarakat Suku Muslim Akit Siak Riau-Indonesia*. Tahun 2025. Penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis ini mengkaji pengalaman keberagamaan Muslim minoritas di Kampung Penyengat melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan toleransi, sehingga kebebasan beragama dapat terjaga. Dengan dukungan pemangku adat dan pemerintah, Muslim minoritas mampu menjalankan kehidupan beragama secara harmonis dalam konteks masyarakat multikultural.

Penelitian mengenai pengalaman keagamaan kelompok minoritas dan kerukunan antarumat beragama telah banyak dilakukan. Dea Retno Niti Azmi meneliti umat Islam minoritas di Lampung Timur dan menemukan bahwa iman tetap terjaga melalui sikap adaptif. Ahmad Sa'dudin Attaptajadi mengkaji umat Kristen minoritas di Bekasi yang tetap menghayati iman melalui ibadah dan pelayanan meski berada dalam tekanan mayoritas. Penelitian Saleh Tri Aryanto tentang umat Islam di Sleman serta Esti Zaduqisti tentang Muslim minoritas di Bali sama-sama menekankan bahwa interaksi sosial, budaya lokal, dan sejarah berperan dalam membentuk pola keberagamaan. Sementara itu, Rosidin menyoroti aspek kebijakan dengan mengkaji praktik pendirian rumah ibadah Khonghucu di Tegal, sedangkan Supardi menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam menjaga kerukunan Muslim minoritas di Cirebon. Penelitian

Abd Majid dkk. juga memperlihatkan bahwa adat dan regulasi pemerintah daerah mendukung harmoni umat beragama di Bali.

Dari berbagai studi tersebut tampak bahwa fokus utamanya adalah pada pengalaman iman minoritas (Islam atau Kristen) dan cara mereka menjaga relasi dengan mayoritas. Persamaannya, semua menekankan bahwa iman dan interaksi sosial menjadi kunci kerukunan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengulas pengalaman umat Katolik di Jawa Barat, khususnya di Tasikmalaya. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengkaji pengalaman iman umat Katolik Stasi Kristus Gapuraning Rahayu dan keterkaitannya dengan kerukunan dengan masyarakat Islam. Dengan menggunakan teori pengalaman keagamaan Joachim Wach dan konstruksi sosial Peter L. Berger, penelitian ini tidak hanya melihat dimensi personal iman, tetapi juga bagaimana iman membentuk interaksi sosial dan konstruksi kerukunan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya sekaligus memberi kontribusi dalam kajian kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

